

EFEKTIVITAS KASUS (*CASE TRIGGER*) PADA MATA KULIAH KEPERAWATAN MEDIKAL BEDAH DI PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN UNIVERSITAS RIAU

Siti Rahmalia HD¹, Wasisto Utomo², Bayhikki³

Departemen Keperawatan Medikal Bedah Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau

Jl.Patimura No. 9 Pekanbaru, Telp. (0761)31162, Fax

Email: lia_dmk@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang menggunakan metode pemberian kasus pemicu pada mata ajar keperawatan medikal bedah I. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam mempelajari mata ajar keperawatan medical bedah I. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa program B 2009 dan didesain dengan menggunakan 2 siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan kompetensi yang dicapai mahasiswa yang signifikan ($p=0.01$) dengan nilai rata-rata sebelum diberi kasus pemicu 2,21 dan sesudah diberi kasus pemicu menjadi 3,38. Mahasiswa yang mencapai nilai A sebanyak 6,06 %, nilai B 83,31%, dan nilai C 2,12% orang tetapi masih 1,15% mahasiswa yang masih memiliki nilai D. **Kata kunci:** kasus pemicu, medikal, bedah, hasil belajar

LATAR BELAKANG

Mata ajar Keperawatan Medikal Bedah I (KMB I) adalah salah satu mata ajar yang harus dipilih mahasiswa untuk menjadi seorang Ners. Mata ajar ini diambil pada semester II (genap) untuk mahasiswa program B dan semester IV untuk program A. Jumlah SKS mata ajar ini adalah 3 SKS. Mata ajar Keperawatan Medikal Bedah I ini membahas konsep dan prinsip keperawatan Medikal Bedah untuk memenuhi kebutuhan klien dewasa yang mengalami perubahan fisiologi dengan atau tanpa gangguan struktur organ. Kompetensi yang harus dicapai mahasiswa pada mata ajar ini adalah mampu memahami konsep dan prinsip masalah pre, peri, dan post operatif. Mahasiswa juga diharapkan memahami konsep perawatan klien dengan syok, keganasan, psikososial, penyakit kronis, dan program rehabilitasi, serta menghayati sikap profesional dalam melakukan perawatan.

Dalam undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 BAB I Pasal 1 ayat 1 bahwa Pendidikan adalah suatu usaha yang disengaja dan terencana. Tujuan pendidikan adalah untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sudjana, 2004). Metode pembelajaran yang digunakan pada mata ajar KMB I selama ini adalah ceramah, diskusi, seminar, dan praktik.

Kegiatan pembelajaran di universitas adalah kegiatan pendidikan umumnya yang akan menjadikan mahasiswa menuju keadaan yang lebih baik. Pendidikan di universitas tidak dapat lepas dari peran dosen sebagai fasilitator dalam penyampaian materi. Keprofesionalan seorang dosen sangatlah dibutuhkan untuk menciptakan suasana proses belajar mengajar yang efisien dan efektif dalam pengembangan mahasiswa yang memiliki kemampuan yang beragam. Pembelajaran pada dasarnya merupakan interaksi antara mahasiswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku yang lebih baik (Wahyuingih, 2009).

Menurut UNESCO model pembelajaran abad 21 haruslah *learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together*, jadi mahasiswa harus diberdayakan sehingga mampu memperkaya

pengalaman belajar (*learnig to do*). Interaksi mahasiswa dengan lingkungan menuntut mereka untuk memahami pengetahuan tentang lingkungan sekitarnya (*learning to know*) sehingga mahasiswa bisa membangun jati dirinya (*learning to be*). Kemampuan berinteraksi terhadap berbagai variasi individu atau kelompok akan membentuk kepribadian mahasiswa untuk berespon positif (*learning to live together*).

Metode pembelajaran yang efisien dan efektif untuk pemahaman materi pada pendidikan keperawatan dapat menggunakan beberapa metode. Salah satu metode belajar yang dapat diterapkan adalah belajar melalui kasus pemicu. Dari kasus yang diberikan mahasiswa dapat mengidentifikasi istilah kata-kata yang kurang jelas artinya dan dapat mendefinisikan setelah melakukan studi pustaka dan mahasiswa akan belajar dari masalah yang ditemukan. Berdasarkan masalah mahasiswa dalam kelompok dapat membuat hipotesa-hipotesa yang mungkin muncul serta mendiskusikan masalah yang ada untuk didiskusikan dengan mengacu reference.

Pada tahun 2009 PSIK telah meluluskan mahasiswa sebagai Ners sebanyak 200 orang (program A dan program B). Berdasarkan data base dari alumni mahasiswa program B tahun 2008 bahwa dari 54 mahasiswa tidak ada yang memiliki nilai A pada mata ajar Keperawatan Medikal Bedah I dan yang memiliki nilai B sebanyak 29.63%, sedangkan nilai C sebanyak 70.37%.

Pada tahun 2010 tim departemen Keperawatan Medikal Bedah dan Keperawatan Gawat Darurat akan menggunakan metode pemberian kasus pemicu. Mahasiswa belajar melalui kasus pemicu yang diberikan dosen sesuai kepakarannya untuk mencapai kompetensi mahasiswa. Mahasiswa akan memperdalam pembelajaran dari kasus dan mereka akan difasilitasi seorang dosen sesuai kepakarannya. Pemberian kasus pemicu adalah salah satu metode pembelajaran yang menambah kekuatan pada mahasiswa untuk menerima, menyimpan dalam memori mereka dengan kata lain mahasiswa belajar secara *deep learning*.

Berdasarkan informasi dari staff pengajar di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Diponegoro bahwa mereka menggunakan metode pemberian kasus pemicu terutama untuk mata ajar yang berhubungan dengan proses keperawatan. Hasil pembelajaran jauh lebih memuaskan, karena mahasiswa lebih menguasai secara konsep dan mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan soft skill. Zulharman (2008), juga berpendapat bahwa belajar berdasarkan kasus akan membentuk kompetensi mahasiswa karena kompetensi sendiri disusun berdasarkan masalah-masalah yang ada dilapangan.

TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mencapai kompetensi mata ajar keperawatan medikal bedah I dengan menggunakan kasus pemicu dan memodifikasi metode pengajaran untuk mata ajar keperawatan medikal bedah I.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dimana pada tahap awal melakukan peninjauan terhadap pencapaian hasil evaluasi mata ajar dan dilanjutkan dengan perencanaan tindakan dengan melakukan pemberian kasus trigger kepada mahasiswa untuk setiap materi disesuaikan dengan dosen pengampu, dan dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran berdasarkan kasus pemicu yang telah diberikan.

Proses pembelajaran berjalan 3 bulan tim peneliti melakukan observasi terhadap perubahan kompetensi yang dicapai oleh mahasiswa dan melanjutkan kembali tindakan pemberian kasus dan melakukan revisi dalam pemberian kasus pemicu sesuai hasil observasi dan dilanjutkan dengan evaluasi untuk melihat hasil perubahan kompetensi mahasiswa.

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa program B 2009 keperawatan Universitas Riau yang belajar keperawatn Medikal Bedah. Pengambilan sample dilakukan dengan cara purposive. Sampling. Instrumen

yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi hasil ujian tengah semester dan akhir semester, format penilaian presentasi kasus, format penilaian pratikum.

Penelitian ini mengacu pada Penelitian Tindakan Kelas dengan pusat penekanan pada upaya penyempurnaan dan peningkatan kualitas proses serta praktek pembelajaran. Penelitian ini lebih memfokuskan pada penerapan kasus pemicu sebagai upaya meningkatkan hasil belajar keperawatan medical bedah di program studi ilmu keperawatan universitas riau. Prosedur pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari 2 siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi

HASIL

Proses pembelajaran berdasarkan kasus pemicu disesuaikan dengan topik mata ajar yang disesuaikan dengan kompetensi mahasiswa yang akan dicapai. Kasus pemicu dibuat oleh dosen tim keperawatan medical bedah sesuai kepakaran dibidangnya. Mahasiswa berdiskusi dalam kelompok dan mengkonsultasikan hasil diskusi dalam bentuk makalah ke masing masing dosen yang harus mengampu topik sesuai kepakarannya. Konsultasi dengan dosen pengampu minimal dilakukan 2 kali sebelum mahasiswa presentasi dikelas. Presentasi dilakukan dalam waktu 30 menit dan dilanjutkan 30 menit untuk diskusi dengan mahasiswa yang menjadi *audience*, kemudian dilanjutkan pengarahan dan masukan dari dosen pengampu untuk melengkapi atau memberikan saran dan tanggapan terhadap materi yang telah didiskusikan oleh mahasiswa.

Dosen pengampu juga melakukan observasi terhadap kemampuan mahasiswa dari segi kognitif, afektif dan psikomotor dengan menggunakan format yang telah disepakati dalam tim keperawatan medical bedah. Selain observasi pengukuran kognitif juga dilakukan melalui ujian tulis dan ujian pratikum. Berdasarkan penghitungan dari mahasiswa program B 2009 ternyata ada kenaikan yang signifikan ($p=0.01$) dengan nilai rata-rata sebelum diberi kasus pemicu 2, 21 dan sesudah diberi kasus pemicu menjadi 3,38. Mahasiswa yang mencapai nilai A sebanyak 6.06 %, nilai B 83.31%, dan nilai C 2.12% orang tetapi masih 1.15% mahasiswa yang masih memiliki nilai D.

PEMBAHASAN

Dari hasil pembelajaran yang didapat mahasiswa yang menggunakan kasus pemicu terdapat perbedaan hasil yang signifikan ($p=0.01$). Mahasiswa memiliki nilai bervariasi, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain tujuan pembelajaran semakin jelas dan terarah. Hal ini sesuai hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasruliyah (2009) yang menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki tujuan pembelajaran akan memotivasi belajar dan mahasiswa akan lebih memiliki usaha yang lebih dalam mencapai tujuannya sehingga hasil belajar mahasiswa lebih memuaskan. Faktor lain yang berperan dalam meningkatkan perubahan hasil yang dicapai mahasiswa adalah dilakukannya diskusi dalam kelompok berdasarkan kasus pemicu yang mahasiswa dapat dari tim dosen.

Diskusi berdasarkan kasus pemicu memfasilitasi mahasiswa untuk mengembangkan diri dalam mengeluarkan pendapat dan memotivasi mahasiswa untuk berpartisipasi dalam menyelesaikan masalah atau mengkombinasikan pengalaman dan kemampuan antar mahasiswa. Suasana ini juga membuat mahasiswa lebih nyaman dan senang mengikuti mata ajar (Anis, 2009). Menurut I Gusti (2008) bahwa siswa belajar berdasarkan kasus pemicu dapat menjadi lebih kreatif, aktif dan lebih produktif sehingga sangat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mencapai kompetensi setiap mata ajar. Metode pemberian kasus pemicu juga membuat mahasiswa semakin aktif untuk membaca dan akan membentuk mahasiswa untuk belajar terus menerus (Sunggur & Tekkaya, 2006).

KESIMPULAN

Metode pembelajaran dengan menggunakan kasus pemicu lebih efektif dibanding dengan mahasiswa belajar tanpa kasus pemicu. Pemberian kasus pemicu membuat mahasiswa lebih terarah dalam

menentukan tujuan pembelajaran yang harus mereka capai dan mahasiswa lebih kooperatif dalam pembahasan topik mata ajar yang mahasiswa pelajari.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis, S. (2009). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Group Investigasi Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Prosedural *Fluency* Siswa. *Unpublished*: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- I Gusti, N. J. (2008). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Terbuka Melalui Investigasi Bagi Siswa Kelas V SD 4 Kaliuntu. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 2(1), 60-73.
- Nasruliyah, H. M. (2009). Faktor-Faktor Penyebab Motivasi Belajar Rendah. Dikutip pada tanggal 24 Maret 2011 dari: www/http: Lab Infokom C.
- Notoatmodjo, S. (2005). Promosi Kesehatan: Teori dan Aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramdhani, N. (2007). Active Learning and Soft Skill. *Nurse Educator*, 15 (2), 16-17.
- Reilly, D. E & Obermann, M. H. (2002). *Clinical Teaching in Nursing Education*. Boston: Jone & Bartlett Publishers, Inc.
- Rukiyanti. (2009). Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran STAD Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Gabus 3 Kecamatan Ngrampal Kabupaten Seragen Tahun Pelajaran 2009/2010. *Unpublished*: Program PJJ S-1 PGSD Jurusan Ilmu Pendidikan-Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sungur, S and Tekkaya, C. (2006). *Effects of problem-based learning and traditional instruction on self regulated learning. The Journal of Educational Research*. 99, 307–317.
- Sofian, A. (2007). Peran Pendidik Dalam Proses Belajar Mengajar Melalui Pengembangan e- *Learning*. *Unpublished*: Madrasah Aliyah Nahdhatul Ulama Batang.
- Stuart, G. W, & Sundeen, S. J. (1995). *Family Health Education*. St. Louis Missouri: Mosby Inc.
- Sudjana, N. (2004). Proses Belajar Mengajar. Bandung: CV Algesindo.
- Suradijono, S.H. R. (2004). Problem-based learning: Apa dan bagaimana? Makalah Seminar "Penumbuhan Inovasi Sistem Pembelajaran: Pendekatan Problem-Based Learning berbasis ICT (Information and Communication Technology)", 15 Mei 2004, Yogyakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Th. 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Cemerlang
- Universitas Riau. (2007). Buku Pedoman Prodi Keperawatan. Universitas Riau Pekanbaru.
- Wahyuningsih, D. (2009). Penerapan Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa. *Unpublished*: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Zulharman. (2008). Dari Belajar Berdasarkan Masalah Menuju Pembentukan Kopetensi. Dikutip pada tanggal 2 Januari 2010 dari Website: http://www.pembentukan_copetensi_berdasarkan_masalah_yang_ada.html.